

BAB IV

PEMIKIRAN BRYAN S. TURNER TENTANG ISLAM; KRITIK ATAS PANDANGAN MAX WEBER

A. Pemikiran Bryan S. Turner; Koreksi Atas Sosiologi Max Weber

Max Weber adalah sosiolog kenamaan yang dilahirkan pada tanggal 21 April 1864 di Erfurt, dan Max Weber meninggal pada tahun 1920 pada usia 56 tahun. Riwayat pendidikannya dimulai di Gymnasium Berlin-Charlottenburg (1882). Sedangkan karir intelektualnya diawali dengan menjadi mahasiswa di Universitas Heidelberg Strassburg Berlin dengan minat utama pada hukum, sejarah dan teologi (1882-1886).

Pada tahun 1886-1889, ia melaksanakan studi purna sarjana di Berlin dalam kapasitasnya sebagai peserta dalam Seminar of Professor Ludwig Goldchmidt tentang hukum dagang, dan sebagai peserta di seminar of August Meitzen tentang sejarah pertanian. Gelar Ph.D-nya, ia peroleh dari Universitas Berlin dengan judul disertasi yaitu, *The Medieval Commercial Associations*.

Banyak waktu yang habiskannya untuk mengadakan penelitian mengenai peranan agama dan pengaruhnya terhadap etika ekonomi. Dengan singkat dapat dijelaskan bahwa yang menjadi fokus penelitian Max Weber adalah terletak pada dua fokus utama, yaitu: agama yang mempengaruhi pandangan hidup manusia dan perubahan sosial ekonomi yang mempengaruhi agama. Namun seperti dapat dilihat dari semua karya-karyanya, Weber

dengan sudut pandangnya tertentu jauh lebih mementingkan yang pertama yakni pengaruh agama dan peranannya terhadap etika ekonomi.

Karya Max Weber yang amat sangat terkenal adalah *The Protestant Ethic and Spirit of Capitalism*¹ yang diterbitkan pada tahun 1904 dengan buku ini Max Weber telah mengawali karirnya sebagai sejarawan ekonomi dan ahli sosiologi. Buku yang merupakan langkah pertamanya untuk memasuki bidang sosiologi agama yang membahas masalah hubungan berbagai kepercayaan keagamaan dan etika praktis, khususnya etika dalam kegiatan ekonomi di kalangan masyarakat Barat sejak abad enam belas hingga sekarang.

Kaitan dengan buku di atas, seperti yang dijelaskan oleh Antony Giddens, bahwasanya Max Weber telah mengakui bahwa ilmu-ilmu sosial harus berkaitan dengan fenomena spiritual atau ideal, sebagai ciri-ciri khas dari manusia yang tidak berada dalam jangkauan bidang ilmu-ilmu alam. Akan tetapi, pembedaan yang diperlakukan tentang subyek dan obyek tidak harus melibatkan pengorbanan obyektivitas di dalam ilmu-ilmu sosial, atau pembedaan yang menyertakan intuisi sebagai pengganti untuk analisis sebab-musabab yang dapat ditiru. Menurut Max Weber, ilmu-ilmu sosial bermula dari suatu perasaan bertanggungjawab atas masalah-masalah praktis, dan

¹Max Weber mengawali buku *The Protestant Ethic and Spirit of Capitalism* dengan mengemukakan suatu fakta statistik untuk penjelasan: yaitu fakta bahwa di dalam Eropa modern pemimpin-pemimpin niaga dan para pemilik modal, maupun mereka yang tergolong sebagai buruh terampil tingkat tinggi, terlebih lagi karyawan perusahaan-perusahaan modern yang sangat terlatih dalam bidang teknis dan niaga, kebanyakan adalah pemeluk agama Protestan. Ia menjelaskan bahwa hal tersebut bukanlah fakta kontemporer, akan tetapi merupakan fakta sejarah. Dengan menelusuri kembali kaitannya, bisa diperlihatkan bahwa beberapa pusat awal dari perkembangan kapitalis dipermulaan abad ke-16 merupakan pusat yang sangat kuat dengan unsur Protestan.

kemudian dirangsang oleh rasa keharusan manusia memberi perhatian demi terjadinya perubahan sosial yang diinginkan.²

Dalam membangun teori sosiologinya, ia (Max Weber) menjadikan tindakan individu sebagai pusat kajiannya. Ia melihat bagaimana seorang individu dalam menjalin dan memberi makna terhadap hubungan sosial di mana individu menjadi bagian di dalamnya. Oleh karenanya, ia memahami atau mendefinisikan sosiologi sebagai ilmu yang mengusahakan pemahaman interpretatif mengenai tindakan sosial atau yang dikenal dengan pendekatan *verstehen* agar dengan cara itu dapat menjelaskan atau menghasilkan sebuah penjelasan kausal mengenai tindakan sosial beserta akibat yang dihasilkan oleh tindakan sosial tersebut.³

Ia melihat individu yang sangat berpengaruh dalam masyarakat. Akan tetapi dengan catatan, bahwa tindakan sosial (*social action*) individu ini berhubungan secara niscaya dengan rasionalitas, apakah itu rasionalitas instrumental ataukah rasionalitas yang berorientasikan nilai, bahkan mungkin merupakan tindakan tradisional yang non-rasional berdasarkan kebiasaan atau tindakan efektif yang didominasi oleh perasaan atau emosi belaka.

Dengan ini ia ingin menegaskan, bahwa penggunaan ilmu pengetahuan empiris dan analisis logis dapat memperlihatkan kepada seseorang tentang apa yang dapat dicapainya, atau akibat apa saja yang terjadi selanjutnya, serta membantunya menjelaskan sifat dari ideal-idealnya. Akan tetapi, ilmu

² Anthony Giddens, *Kapitalisme dan Teori Sosial Modern: Suatu Analisis Karya-Tulis Marx Durkheim dan Max Weber* "Terj." Soehea Kramadibrata (Jakarta: UI-Press, 1986), 164.

³ Tom Campbell, *Tujuh Teori Sosial: Sketsa, Penilaian, Perbandingan* (Yogyakarta: Kanisius, 1994), 201.

pengetahuan itu sendiri sulit untuk menerangkan kepadanya tentang keputusan apa yang harus diambil. Analisis Max Weber mengenai politik dan tentang logika motivasi politik, didasarkan atas pertimbangan-perimbangan ini. Perilaku politik dapat diarahkan dalam suatu etika dari maksud-maksud pokok atau dalam suatu etika pertanggungjawaban. Perilaku ini pada akhirnya bersifat keagamaan, atau paling tidak memiliki bersama dengan perilaku keagamaan dengan atribut-atributnya yang luar biasa.

Pada abad 16 dan 17 kapitalisme mengalami perkembangan yang sangat pesat. Sejaran ekonomi, termasuk Dillard, menjelaskan bahwa interpretasi agama baru (Protestan) dianggap memiliki korelasi kronologis dengan dinamika yang berkembang dalam kapitalisme. Sampai-sampai menimbulkan kesan bahwa Protestanisme memiliki makna kausal bagi timbulnya kapitalisme modern. Reinterpretasi agama Protestan (sekte Calvin) itu, dianggap bukan saja membebaskan praktek kapitalisme dari dosa orang tamak, tetapi malah memberi dukungan teologis bagi cara hidup tersebut. Kredo Protestan yang mengajarkan bahwa bertambahnya kekayaan wajib digunakan untuk menghasilkan kekayaan yang lebih banyak lagi, adalah doktrin agama yang menjadi perangsang bagi perkembangan kapitalisme.

Merasa paling benar, dan klaim universalitas, adalah kata-kata yang sesuai untuk kita alamatkan kepada wacana, pendapat, dan analisis dalam sosiologi Barat selama ini, tidak terkecuali terhadap motif ideologis yang membawa Max Weber dalam penelitiannya tentang Islam. Oleh karenanya apa yang kita terima dalam berbagai literatur dari wacana mereka adalah sebuah

bentuk kolonialisme wacana, hegemonisasi kultural, dan “pemaksaan” pendapat yang menganggap “yang lain” (*otherness*, Timur, Islam) sebagai barang rendahan dan murahan.

Dalam hubungannya dengan pengetahuan, maka menjadi penting sekali untuk membuka kembali motif-motif tersembunyi yang mempengaruhi pengetahuan kita, untuk melihat seberapa jauh peranan motif tersebut dalam kognitif kita, seberapa jauh interes praktis membimbing atau menyesatkan kesadaran kita, karena hanya pendirian yang kritis inilah, kita mampu membedakan apa yang disebut ilmiah dan apa yang bersifat ideologis. Sikap "bebas nilai" yang dianjurkan oleh Max Weber oleh para pengkritiknya, karena dianggap sebagai bukan pendirian yang ilmiah, akan tetapi pendirian yang ideologis, hal ini bisa membawa akibat langsung kepada para ilmuwan, misalnya dengan menyingkirkan ilmuwan ke dalam *splendid isolation*, yang sedikit sekali bersentuhan dengan pergolakan dan masalah sosial yang justru harus diatasi. Hal ini agaknya disebabkan oleh peliknya persoalan pendefinisian agama, Max Weber memilih untuk tidak membuatnya pada pembahasannya mengenai sosiologi agama. Dia mengatakan bahwa definisi hanya dapat dibuat pada akhir pembahasan.⁴ Akan tetapi, pendekatan Weber ini mengundang kritik, yaitu bagaimana mungkin dia membahas hal-hal yang menyangkut agama, jika suatu pengertian tentang kenyataan yang dinamakan agama itu tidak ada sama sekali? menganalisis sesuatu adalah suatu pekerjaan

⁴ Max Weber, *The Sociology of Religion*, "Terj.", Ephreim Fischhoff (Boston: Toronto, 1963), 1.

yang mustahil, jika tidak didahului oleh beberapa kriteria untuk mengenali sesuatu tersebut.

Salah satu intelektual yang mengkritik pendirian Max Weber di atas adalah Bryan S. Turner, utamanya dalam telaah analitis tentang pemikiran Max Weber dan Islam. Ia berupaya untuk menengahi ketegangan yang terjadi, bahkan ia juga mengalamatkan kritiknya terhadap tesa sosiologis yang dihasilkan oleh Max Weber tentang Islam dalam konteks lahirnya dunia modern. Maka menjadi penting untuk menjawab beberapa pertanyaan, apakah sebenarnya yang menjadi argumentasi dari pemikiran Max Weber tentang hubungan antara kepercayaan beragama dengan timbul dan bertahannya lembaga-lembaga kapitalis? Di sini jelas bahwa pertanyaan ini merupakan titik pangkal masalah dalam memahami penafsiran Max Weber tentang Islam, dan hal ini juga yang menjadi fokus yang kaji oleh Bryan S. Turner untuk mengkritik pandangan Max Weber.

Bagi Bryan S. Turner, tesa sosiologis yang dihasilkan oleh Max Weber yang menjadi masalah terdiri dari dua hal.⁵ Pertama, analisisnya tentang etika Islam, yang dianggapnya sebagai sesuatu yang berdiri sendiri dan lepas dari analisisnya dari struktur sosial ekonomi Islam. Kedua, argumennya tidak menunjukkan sebagai seorang yang mengidealisasi sejarah yang ada dalam agama Islam. Lihat saja misalnya pendapatnya yang sangat menolak setiap penafsiran psikologis tentang sejarah Islam. Dalam kaitan ini ia (Max Weber) mengatakan bahwa:

⁵ Bryan S. Turner, *Sosiologi Islam: Suatu Telaah Analitis Atas Tesa Sosiologi Weber* "Terj." G. A. Ticoalu (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 1984), 13-14.

Islam sebagai agama perorangan tidak menghalangi industrilisasi, bangsa Tartar di pegunungan Kaukasus Rusia acapkali adalah para pengusaha-pengusaha “modern” tetapi oleh negara Islam yang bertumpu pada struktur keagamaan pembesar-pembesar formal serta pelbagai yurisprudensinya.⁶

Berdasar ungkapan di atas, Max Weber ingin menegaskan bahwa agama, khususnya Islam merupakan agama yang menentukan terhadap keberlangsungan dari struktur-struktur agama Islam. Bahkan, lebih jauh ia berkesimpulan bahwa Islam dalam pandangan Max Weber adalah sebuah agama monoteistik. Monoteistik akhir dari tradisi Ibrahim (*Abrahamic Religions*) yang kemudian bergeser menjadi semacam agama yang menekankan akan adanya prestise social, dan hal ini sangat berbeda sekali dengan sekte Calvinis Puritan, Islam tidak memiliki afinitas teologis dengan pengembangan kapitalisme. Dalam konteks ini, ia berargumen, bahwa bagi Weber ini adalah sifat alami institusi politik Muslim yang patrimonial, yang menghalangi munculnya prakondisi kapitalisme, yakni hukum rasional, pasar kerja bebas, kota yang otonom, ekonomi uang, dan kelas borjuis. Semua prakondisi kapitalisme rasional-modern di Barat ini, faktanya, tidaklah muncul di masyarakat Islam Timur Tengah.

Perilaku ekonomi termasuk di dalamnya etos kerja dan daya saing, dinyatakan berhubungan dengan ajaran agama tertentu. Dalam tesisnya tentang "etika protestan", dan hubungannya dengan "semangat kapitalisme", Max Weber mengatakan adanya hubungan antara ajaran agama dengan perilaku ekonomi, yaitu keduanya saling memberikan pengaruh akan

⁶ Ibid., 14.

terjadinya perubahan yang terjadi pada pranata-pranata yang membentuk masyarakat. Dengan suatu fakta statistik, ia menjelaskan fenomena yang terjadi di dunia Eropa modern. Ia menunjukkan bahwa pemimpin-pemimpin perusahaan dan para pemilik modal, atau mereka yang tergolong sebagai buruh terampil (ahli) tingkat tinggi, terlebih lagi karyawan-karyawan di perusahaan modern yang sangat terlatih dalam bidang teknis dan niaga, kebanyakan mereka adalah para pemeluk agama Protestan.⁷

Dengan demikian, perkembangan di bidang ekonomi, utamanya dengan munculnya semangat kapitalisme modern di dunia Barat, telah dipandang sebagai sesuatu yang berdiri sendiri. Menurut Max Weber, kapitalisme modern timbul dan muncul sebagai hasil dari kumulatif kekuatan sosial, politik dan ekonomi, serta agama yang berakar jauh di dalam sejarah Eropa. Sementara yang menjadi ciri-ciri dari kapitalisme di antaranya adalah: pertama, berlangsungnya kegiatan ekonomi yang dilakukan oleh perusahaan-perusahaan kecil dan jumlah besar, dimiliki oleh perorangan atau keluarga yang secara langsung mengemudikan jalannya usaha. Kedua, pengaturan kegiatan ekonomi dilakukan oleh apa yang disebut pasar, di mana persaingan bebas berlaku secara dominan. Ketiga, adalah terjadinya alokasi buruh atau tenaga kerja di antara para majikan melalui sistem upah atau kontrak kerja dalam mekanisme pasar kerja. Keempat, negara pada dasarnya tidak melakukan intervensi dalam sistem pasar, melainkan lebih banyak membiarkan sistem pasar bekerja secara bebas. Dalam sistem itu peran negara

⁷ Max Weber, *The Protestant Ethic and the Spirit of Capitalism* (New York: Charles Scribners, 1958), 35.

lebih bersifat mendukung daripada mencampuri tugas atau fungsi yang dijalankan oleh pasar.⁸

Dari paparan di atas, tampak jelas alur tesis Max Weber tentang agama Protestan. Max Weber berkeinginan keras untuk mempertanyakan, atau mungkin lebih dari itu, mencari semacam hubungan yang bersifat relasional antara penghayatan agama dengan pola-pola perilaku. Max Weber setidaknya telah mengarahkan pada suatu model pemikiran atau pendekatan, yaitu faktor struktural dan pola-pola pemikiran yang mencakup di dalamnya ide dan nilai harusnya diperhatikan dengan menggunakan analisis secara bersamaan dan cermat. Begitu juga halnya dengan perilaku ekonomi dan perilaku agama juga tentunya harus dipahami secara cermat pula.

Sungguh pun demikian, Baginya (Bryan S. Turner) etika Protestan terdapat dua persoalan besar dan mendasar. Pertama, etika tersebut menghubungkan gagasan tentang rasionalitas instrumental dengan modernitas, bagi Max Weber untuk menjadi modern, menjadi keharusan bagi suatu masyarakat untuk disiplin dalam tindakan-tindakan yang nantinya mempunyai orientasi pada tujuan rasional, dan rasionalitas seperti yang dijelaskannya berasal dan lahir dari etika Protestan.

Kedua, adalah posisi Eropa Barat Daya mempunyai kedudukan istimewa sebagai batas penentu proses global. Selain itu, dengan menempatkan Barat dalam posisi yang demikian ini, akhirnya menyebabkan Timur menjelma

⁸ Ciri-ciri ini dirumuskan oleh N. Aberbombie et al. dalam, *The Dictionary of Sociology*, penjelasan ini juga dikutip oleh Dawam Rahardjo dalam pengantar *Kapitalisme, Dulu dan Sekarang* (Jakarta: LP3ES, 1987), xiii.

menjadi bagian dari masyarakat “yang lain” (*the orient*). Dengan kata lain, rasionalisme Barat menjadi dasar bagi proses-proses teleologis sejarah dunia. Akibatnya, Islam berada pada posisi yang sulit dalam berhubungan dengan modernitas dan Barat Kristen.⁹

Meskipun Islam dipercaya sebagai agama yang menganut sistem teologi yang monoteistis-universalistis, Islam dianggap Max Weber sebagai agama kelas prajurit, mempunyai kecenderungan pada kepentingan feodal, berorientasi pada prestise sosial, bersifat sultanistis, dan bersifat patrimonial birokratis, serta tidak mempunyai prasyarat rohaniah bagi (pertumbuhan) kapitalisme. Max Weber percaya bahwa ajaran yang terdapat dalam agama Islam merupakan agama yang tidak rasional dan sangat menentang pengetahuan, terutama pengetahuan teologis.¹⁰ Pada ranah yang kontradiktif, Islam sebagai agama yang anti terhadap persoalan yang bersifat duniawi disebutkan oleh Max Weber sebagai konsekuensi yang harus diterima dari dimensi sufistik, yang termuat di dalamnya. Berbeda halnya dengan sifat dan corak pemikiran kasta prajurit, para sufi dicirikan dengan sikapnya yang pasif dan apatis terhadap ragam persoalan yang bersifat duniawi, karena mereka hanya berorientasi pada hal-hal yang bersifat ukhrawi saja. Hal ini tanpa dasar, karena Islam merupakan agama yang terdiri dari dua bangunan, antara bangunan mikro dan makro. Kerangka mikro merupakan kebutuhan yang

⁹ Bryan S. Turner, *Runtuhnya Universalitas Sosiologi Barat; Bongkar Wacana Atas: Islam Vis A Vis Barat, Orientalisme, Postmodernisme, dan Globalisme*, “Terj.”, Sirojuddin Arief dkk (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), 35.

¹⁰ Selengkapnya baca pengantar yang ditulis oleh Taufik Abdullah, dalam Bryan S. Turner, *Sosiologi Islam: Suatu Telaah Analitis Atas Tesa Sosiologi Weber* “Terj.” G. A. Ticoalu (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 1984), ix-xv

pokok dalam kehidupan manusia yang diperoleh melalui medium peribadatan. Hal ini termanifestasikan dalam bentuk mempercayai dan mengimani kepada Allah Swt, dan mengakui bahwa Nabi Muhammad Saw. adalah utusan Allah Swt. Kerangka makro merupakan kebutuhan manusia sebagai makhluk sosial yang tidak dapat berdiri sendiri. Hal ini sama pentingnya dengan kerangka makro manusia dalam ekonomi, yang secara pribadi untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat. Padahal pada akhirnya, secara tegas dapat dikemukakan dua alasan berikut. Pertama, refleksi keimanan dalam agama Islam memiliki dua keterarahan yang saling berelasi dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain, karena mengabaikan salah satunya akan mengakibatkan ketidaksempurnaan akan aktualisasi dari keimanan tersebut.

Melihat kontroversi yang diciptakannya (Max Weber) melalui *magnum opus*-nya, Etika Protestan, banyak kalangan dari para ahli yang berpendapat bahwa Max Weber sebenarnya kurang begitu serius (mendalam) dalam, atau tidak begitu banyak waktu yang ia luangkan dalam mempelajari Islam. Seperti yang dikemukakan oleh Taufik Abdullah, adanya pengaruh orientalisme dalam nada pemahaman Max Weber tentang Islam. Bahkan Lebih lanjut, Taufik Abdullah menulis tentang berbagai keberatan yang dapat diajukan terhadap penafsiran Islam yang dilakukan Max Weber. Ketidaksempatan Max Weber mengadakan studi yang mendalam tentang Islam tidak dapat dipakai sebagai suatu pemaafan. Sebab, penafsiran-penafsirannya di atas tidaklah bertolak dari kekurangan pengetahuan saja, akan tetapi terutama dari dasar konseptual dan sikap ilmiah yang tidak tepat. Max Weber bukan saja muncul sebagai anak

Eropa yang kagum atas sejarah peradabannya, tetapi juga ia pengikut dari kecenderungan intelektual dari masa awal orientalisme. Seluruh pengetahuannya tentang Islam tergantung pada tulisan-tulisan para pelopor orientalis, yang sebahagian besar masih dihinggapai suasana “Perang Salib” dan, terutama, yang melihat dengan penuh selidik pada zaman Islam yang sedang pudar.¹¹

Sambil mengesampingkan persoalan mengapa Max Weber memandang Islam seperti itu, jelas bahwa pandangan-pandangan tersebut baik secara teologis maupun sosiologis sulit untuk diterima terutama oleh kalangan Islam. Atau, setidaknya oleh mereka yang memahami Islam dengan “baik”. Islam sebagai suatu agama memberikan pedoman kepada pemeluknya untuk dapat menjalani kehidupan yang baik dan membahagiakan baik dalam kehidupan di dunia maupun di akhirat. Atas dasar itu, orang beragama Islam mesti harus menaati dan mematuhi ajaran-ajaran agamanya dan mengamalkannya di dalam kehidupan sehari-hari. Islam sebagai ajaran yang bersifat universal memberikan seperangkat aturan dan hukum dalam mengatur kehidupan manusia di dunia agar terwujud suatu kehidupan yang harmonis dalam kerangka pengabdian kepada Allah Swt. Dengan ungkapan yang lain, dapat dijelaskan bahwa Islam merupakan pengejawantahan dualitas terhadap keyakinan, karena Islam bisa bersifat agama dan sistem sosial. Islam sebagai agama tentu karena Islam merupakan seperangkat keyakinan dan ritual sebagai bentuk perjalanan rohani untuk mencapai tahap kesempurnaan.

¹¹ Taufik Abdullah, *Islam dan Masyarakat* (Jakarta: LP3ES, 1996), 19.

Pemaknaan ini akan mengantarkan atau membawa kita pada sebuah perspektif bahwa Islam sebagai agama merupakan menjunjung tinggi nilai-nilai asketis. Sementara Islam sebagai sistem sosial untuk menciptakan sebuah tatanam yang ideal berdasarkan perpektif profetis yang bisa terimplementasi terhadap realitas.

Agama merupakan suatu ikatan yang harus dipegang dan dipatuhi oleh manusia beragama. Ikatan ini memiliki pengaruh besar sekali terhadap kehidupan manusia sehari-hari. Ikatan tersebut berasal dari suatu kekuatan yang lebih tinggi dari manusia. Suatu kekuatan gaib yang tidak bisa ditangkap oleh pancaindera. Agama selalu menjadi pedoman hidup bagi para pemeluknya agar berfungsi sebagai pendorong menuju tingkah laku yang terpuji dan menghindarkan mereka dari tingkah laku tercela. Agama adalah petunjuk bagi manusia menuju kesematan dalam kehidupan dunia dan akhirat.

Menurut Taufik Abdullah, agama tidak sekedar gejala sosiologis yang bisa dikategorikan begitu saja menurut pengamat seorang pengamat. Sebab bagi penganutnya, agama menyangkut masalah makna sebagai landasan untuk melihat dan mengerti realitas. Dalam kaitan inilah terdapat adanya hubungan dialektis antara sistem makna yang dipercayakan agama dan pengertian yang dihayati oleh para pemeluk, yang secara obyektif juga terkait oleh konteks realitasnya. Perubahan sosial-ekonomi dapat merupakan unsur yang menyebabkan terjadinya kemajemukan pemahaman terhadap doktrin yang utuh itu.¹²

¹² Ibid., 10.

Dalam proses dialektis antara doktrin agama sebagai landasan sistem makna dan pengertian pemeluk ini, para pemeluk juga secara aktif memberi makna terhadap perbuatannya. Jadi bukan saja perbuatan itu muncul sebagai hasil interpretasi terhadap struktur situasi, tetapi perbuatan itu juga diberi nilai dan makna oleh mereka yang melakukannya. Maka proses sakralisasi dari perbuatan pun bisa pula terjadi.¹³

Perubahan ekonomi, spesialisasi kerja dan mobilitas sosial, serta perubahan politik ikut menjadi faktor utama dalam pembentukan pemahaman seseorang terhadap suatu ajaran agama. Maka tidak mustahil jika ideologi seseorang akan selalu mengalami perubahan, karena adanya perubahan pengetahuan yang dimilikinya (pendidikan), perubahan lingkungan di sekitarnya, dan perubahan pekerjaan atau ekonomi yang dialaminya.

Robert N. Bellah juga melihat bahwa jauh sebelum terjadinya sekularisasi di Eropa Barat, Islam telah memelopori suatu proses sekularisasi di dunia Arab, hal ini berhubungan dengan ajaran yang ada dalam Islam, yaitu tauhid. Tauhid dengan demikian diartikan sebagai "devaluasi radikal terhadap struktur sosial yang ada, berhadapan dengan cita mengenai hubungan Tuhan dengan manusia yang sentral".¹⁴ Islam sebagai agama yang hidup, dinamis dan vital, yang menyeru struktur kesadaran manusia, hati dan akal untuk mengendalikan diri sesuai dengan ketentuan Tuhan. Akan tetapi, Islam kemudian menjadi beku dan stagnan disebabkan formulasi-formulasi ajaran ortodoks, sistematika teologi dan sistematika apologetika yang sengaja dibuat

¹³ Ibid., 11.

¹⁴ Robert N. Bellah, *Beyond Belief* (New York: Harper and Row, 1970), 151.

oleh umatnya. Umat Islam pada akhirnya terjerembab pada pertimbangan yang kadang terlalu rasional dan terkadang terlalu menekankan efektifitas spiritual, tanpa melihat dan mempertimbangkan realitas sosial umat Islam. Tentu hal ini berbeda dengan pendapat dari Max Weber, bahwa sekularisasi terjadi disebabkan adanya proses rasionalisasi dan birokratisasi dalam struktur sosial masyarakat, misalnya, ia berpandangan bahwa untuk mencapai tujuan hidupnya, manusia berpijak kepada rasionalitas, baik itu rasionalitas formal yang sama sekali tidak ada sangkut pautnya dengan nilai ataupun rasionalitas substantif yang berhubungan dengan nilai.

Seperti yang telah dijelaskan di awal, bahwa dalam kaitan ini Bryan S. Turner merupakan salah satu dari sekian banyak intelektual yang menggugat terhadap tesis sosiologis Max Weber. Ia berkesimpulan bahwa tesis sosiologis tentang Islam yang dihasilkan oleh Max Weber, menurut Bryan S. Turner, Max Weber berfikir, bahwa sebuah agama sudah ditakdirkan tak akan terhapuskan oleh sejarah awalnya. Utamanya oleh pendukung-pendukung sosialnya yang asli. Karena selain hal ini, tidak ada keterangan lebih lanjut mengapa Max Weber demikian tendensius dalam mendeskripsikan sikap dan motif-motif yang ada dalam dunia Islam.¹⁵

Persoalan selanjutnya adalah bahwa gambaran tentang Islam dan Timur dalam diskursus orientalisme Max Weber sangat bersifat Eurosentris. Menurut Bryan S. Turner, inti kajian sosiologi Islam Max Weber terfokus pada dikotomi antara “hukum rasional dan hukum irrasional”. Hukum rasional ialah

¹⁵ Bryan S. Turner, *Sosiologi Islam: Suatu Telaah Analitis Atas Tesis Sosiologi Weber.*, 336.

hukum yang diambil dari sebuah buku suci dan bersifat tegas dan baku (normatif). Sementara hukum irrasional ialah hukum yang didasarkan atas pendapat seorang qadhi dan bersifat fleksibel. Sungguh pun demikian, Max Weber dalam konteks mengunggulkan bahwa hukum rasional atas hukum irrasional, sebagaimana halnya yang berlaku di Eropa untuk melegitimasi tindakan kapitalisme.

Max Weber bersikeras bahwa shari'at bukanlah sebuah dasar hukum namun tidak lebih dari sekedar penjelasan spekulatif para ahli fiqh yang dikenal sebagai sebuah hasil dari proses ijtihad. Secara teori, shari'at bersifat kaku dan dingin namun dalam prakteknya labil dan tidak mumpuni. Kelemahan sistem tersebut, lanjut Max Weber, terjadi ketidakjelasan batas antara norma yang etis, agama dan hukum serta dibarengi dengan sistematisasi yang kacau. Sedang secara politik, para qadhi juga merupakan pejabat kerajaan sehingga dicurigai bahwa dedikasi mereka dipersembahkan untuk raja, bukan untuk sebuah prinsip keadilan. Jika demikian, maka keadilan seorang qadhi menjadi kebalikan dari stabilisasi pemerintah. Dengan demikian, lebih tepat kalau shari'at dikatakan sebagai hukum para faqih, bukan hukum Islam. Dalam perjalanannya kemudian hukum pra faqih tersebut dianggap suci dan abadi sehingga terjadi stabilisasi hukum.

Dalam pengertian etis, Islam merupakan sebuah agama yang legalis dan serba mencakup di dalamnya. Allah dijadikan sebagai dzat tertinggi yang menguasai segalanya dan diharapkan dapat memberikan bantuan bagi umat manusia. Semasa Nabi masih hidup kebutuhan-kebutuhan tersebut dapat

dikomunikasikan secara langsung dengan Allah karena peran Nabi sebagai penyambung lidah Tuhan. Akan tetapi setelah Nabi tiada, orang-orang Islam merasa bahwa al-Qur'an menjadi semakin membisu sehingga mereka sedapat mungkin mempertahankan tradisi-tradisi yang sudah ada sebelumnya. Oleh karena itu muncullah para penggagas yang memperbaharui pemahaman al-Qur'an. Dalam mengkritik Max Weber, Bryan S. Turner mengatakan bahwa biar bagaimanapun jabatan menjadi seorang qadhi bukan merupakan sesuatu yang patut dibanggakan. Palsunya membiarkan diri menjadi seorang qadhi sama halnya dengan membiarkan diri menjadi pengganti Tuhan di muka bumi.¹⁶

Dalam konteks di atas, inti dari kritik Bryan S. Turner terletak pada dua hal, pertama; Max Weber tidak menjelaskan apakah ia hendak menekankan isi hukum atau konteks politiknya, kedua; Max Weber tidak menjelaskan pula apakah hukum rasional merupakan prasyarat penting bagi kapitalisme ataukah hanya sebuah prasyarat biasa. Dalam kasus lain Max Weber pun mengakui bahwa tidak ada sistem hukum yang tidak mempunyai benturan di dalamnya dan ternyata adanya benturan tersebut tidak menghambat terhadap laju dari perkembangan kapitalisme rasional.

Bryan S. Turner pun menambahkan bahwa sifat hukum Islam secara sosiologis kurang penting dibandingkan dengan konsep patrimonial di dalam pelaksanaan hukum. Ketidakstabilan peradilan yang dilakukan oleh para qadhi sejatinya harus dijelaskan dari ketidakpastian patrimonial bukan dari segi isi

¹⁶ Ibid., 220.

hukumnya. Barangkali dalam kaitan ini, Islam telah gagal dalam membentuk hukum dan kapitalisme rasional, namun kedua aspek dari sejarah Islam tersebut bersumber dari tatanan patrimonialnya. Setiap tafsiran lain tentang sosiologi Max Weber mungkin akan lebih menampakkan ketidakkonsistenan sosiologi Max Weber.

Pada akhirnya, dalam pelbagai tesa sosiologis tentang Islam, Max Weber seringkali menulis dengan gaya yang sangat reduksianis, utamanya tentang etika dalam agama-agama dunia yang sangat dipengaruhi oleh realitas sosial yang membentuknya, dalam konteks ini Max Weber memberikan contoh ketika melihat relasi antara muatan teologis dalam agama Islam sangat ditentukan oleh para kesatria perang.¹⁷ Para kesatria inilah yang memindahkan doktrin penyelamatan yang asli menjadi penaklukan daerah-daerah lawan. Max Weber juga berpandangan bahwa bentuk dari sistem keuangan tuan tanah Islam terletak atau terpusat pada negara, maka Islam kemudian berubah menjadi ideologi struktur patrimonial dan merupakan tahap awal dari berkembangnya asketisme urban. Tentu hal ini berpijak pada sisi pelaku sosial dan kekuasaan patrimonial dalam Islam yang menyebabkan pada satu bentuk kesimpulan bahwa Islam adalah agama yang menerima dan menghadapi dunia dengan orientasi formal dan legalistik ketika harus menyelesaikan masalah penyelamatan personal.

Dari pelbagai diskripsi di atas, maka telah menjadi jelas bahwa dalam kajian Max Weber tentang Islam, kita dapat melihat penjelasan yang

¹⁷ Bryan S. Turner, *Relasi Agama & Teori Sosial Kontemporer* "Terj." Inyik Ridwan Muzir (Yogyakarta: IRCiSoD, 2012), 29.

membentuk dasar sosiologi komparatifnya terhadap masyarakat Timur, khususnya Islam, yang menjadi fokus utamanya adalah perbedaan yang sangat kontras antara sistem sosial. Agama Islam yang mengejutkan atau termanifesasikan dalam pelbagai hal nampaknya tidak diindahkan oleh Max Weber. Dengan kata lain, yang menjadi tugas utama dalam konstruksi sosiologi Max Weber hanyalah mencari penjelasan historis tentang kemunculan apa yang di lihatnya sebagai keunikan yang menjadi karakter masyarakat Barat yang dinamis dan progresif. Sebagai anak Eropa yang kagum atas sejarah peradabannya (Barat), ia dengan leluasanya memberikan penafsiran yang sangat reduktif tentang peradaban yang lain, alih-alih sebagai upaya dari sikap "bebas nilai" yang dianjurkan olehnya, konstruksi inilah yang memotivasi Bryan S. Turner, dalam mengkritik pandangan atau tafsiran Max Weber tentang Islam.

B. Posisi Intelektual Bryan S. Turner: Membongkar Wacana Orientalisme

Membicarakan pemikiran Bryan S. Turner tidak bisa dilepaskan dari dinamika yang berkembang dalam diskursus orientalisme. Hal ini tentunya dimaksudkan dalam rangka untuk memberikan penilaian yang objektif terhadap realitas yang lain. Kegelisahaanya diawalinya dalam memberikan panduan dalam mengkaji sosiologi agama. Sosiologi agama di abad ke-19 merupakan manifestasi kultural dari keruntuhan Kristianitas sebagai institusi paling dominan dalam masyarakat Barat. Namun, yang menjadi ironis adalah kehadiran ilmu-ilmu yang membahas fenomena agama sebenarnya mempunyai

arti yang sangat penting untuk memahami arti penting agama dalam kerangka sosiologis.

Bryan S. Turner sedari awal sudah mentasbihkan dirinya sebagai intelektual yang juga ambil bagian untuk melakukan kritik-otokritik terhadap diskursus orientalisme. Wacana orientalisme dipahami sebagai diskursus yang memanifestasikan dirinya sebagai sebuah sistem yang berpengaruh terhadap atau sebagai jaringan dari beragam bentuk kepentingan yang mengambil bentuknya dalam konteks sosial, politik, dan konstitusi dari hegemoni kolonial. Gambaran mengenai Timur yang mistis, aneh, tidak beradab, dan barbar. Sementara Barat justru mengambil bentuk yang berlawanan dengan labelisasi yang dialamatkan atau ditujukan terhadap masyarakat Timur. Dengan bahasa yang sangat sederhana adalah Timur yang inferior, sementara Barat mengambil bentuknya sebagai yang superior.

Dengan posisinya yang demikian itu, maka muncullah apa yang disebut dengan kompleksitas superioritas (*superiority complex*) dalam *ego* Eropa, sebaliknya karena posisinya sebagai objek, maka dalam diri *the other* non Eropa, muncul inferioritas kompleks (*inferiority complex*).¹⁸ Maka tak heran, jika dunia mistik dan proyeksi sifat-sifat yang diasosiasikan dengan Timur yang terjajah itu sebagai suatu budaya yang marjinal. Lebih lanjut ia menjelaskan, bahwa *ego* Eropa itu mencapai kematangannya dalam kekuatan ekspansi imperialisme Eropa setelah mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya tentang Timur yang dijajah. Di sini dan dalam konteks ini,

¹⁸ Hassan Hanafi, *Oksidentalisme, Sikap Kita terhadap Tradisi Barat*, "Terj.", M. Najib Buchori (Jakarta: Paramadina, 2000), p. 26

hubungan Barat dan Timur mengalami fase “konfrontasi kolonialisme”, dan konsekuensi selanjutnya adalah, umat Islam di dunia ini langsung atau tidak langsung ditempatkan di bawah pemerintah Barat.¹⁹

Orientalisme menghadirkan Timur sebagai sebuah dunia yang eksotik, erotik, dan asing sebagai fenomena yang dapat dipahami dan dimengerti. Pada saat bersamaan, dengan kategori, tabel dan konsep-konsep tersebut sebagai sebuah fenomena. Dengan demikian, hadirnya pelbagai karya dalam pelbagai bidang, teologi, sastra, filsafat dan sosiologi membuktikan bahwa wacana yang diproduksi merupakan kerangka analisis yang kuat yang tidak hanya membentuk pada relasi kuasa, tetapi juga membentuk pada terbentuknya medan politik.

Dengan demikian, tujuan orientalisme, menurut Bryan S. Turner adalah mereduksi akan adanya kompleksitas kenyataan dunia Timur ke dalam susunan tipe-tipe, model-model, karakter, dan ketentuan yang pasti. Kendati demikian dalam perkembangannya, dan dengan cara inilah, Barat tidak hanya ingin mendominasi dunia non-Barat melalui imperialisme secara politik dan militer, akan tetapi setelah bangsa-bangsa terjajah non-Barat memperoleh kemerdekaannya, Barat juga ingin menjajah non-Barat melalui konstruksi wacana yang dianggap absah dan representatif untuk menggambarkan dunia non-Barat.

Mengikuti pendapat Edward Said, Bryan S. Turner mengatakan, bahwa orientalisme dapat didefinisikan dengan tiga model yang berbeda. *Pertama*,

¹⁹ Karel A. Steenbrink, “Berdialog dengan Karya-karya Kaum Orientalis,” dalam *Ulumul Qur’an*, Vol. III, No. 2, 1992, 28.

orientalisme dapat dipandang sebagai sebuah mode pemikiran yang dibangun berdasarkan suatu epistemologi dan ontologi tertentu yang menandakan adanya disparitas antara Barat dan Timur. *Kedua*, orientalisme juga dapat dilihat sebagai istilah akademik yang merujuk pada seperangkat lembaga, disiplin ilmu, dan berbagai aktivitas yang acapkali hanya terbatas pada universitas-universitas Barat, yang berkepentingan dengan kajian masyarakat dan kebudayaan Timur. *Ketiga*, orientalisme juga dapat dipandang sebagai lembaga berbadan hukum yang sangat berkepentingan dengan masyarakat-masyarakat Timur.²⁰

Representasi kebudayaan Barat yang dominan itu kemudian cenderung mensubordinasikan Timur.²¹ Hal ini dapat diartikan bahwa, Timur harus ‘disivilisasikan’. Proyek atau tujuan dari sivilisasi lalu seakan menjadi pembenaran ideologis bagi berlangsungnya kolonialisme, humanisme, dan orientalisme yang dalam sejarahnya ternyata berjalan paralel.

Sungguhpun demikian, sudah barang tentu, kenyataan sosial di masing-masing kelompok manusia selalu mengandung pelbagai unsur perbedaan antara yang satu dengan yang lain. Karena itu, bagi bangsa-bangsa Muslim misalnya, walaupun hanyalah merupakan kelompok manusia yang sedikit banyak memiliki kaitan historis dengan dunia Barat, disebabkan oleh pengalaman interaksi antara kedua kelompok itu, rasa permusuhan dan

²⁰ Bryan S. Turner, *Runtuhnya Universalitas Sosiologi Barat, Bongkar Wacana Atas: Islam Vis A Vis Barat, Orientalisme, Postmodernisme, dan Globalisme* “Terj.” Sirajuddin Arief (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), 178-179.

²¹ Richard King, *Agama, Orientalisme, dan Poskolonialisme: Sebuah Kajian Tentang Perselingkuhan Antara Rasionalitas dan Mistik*, “Terj.”, Agung Prihantoro (Yogyakarta: Qalam, 2001), 8.

persaingan yang berkepanjangan proses modernisasi yang berlangsung acapkali mengalami gangguan psikologis tertentu, yaitu munculnya perasaan seolah-olah menyerah kepada bekas saingan. Atas dasar itu, menjadi wajar jika dikalangan kaum Muslim muncul suara-suara yang bersifat apologetis atau menyerang dengan cara melontarkan tuduhan bahwa Barat itu etnosentris dan lain sebagainya. Atas dasar itulah, bagi Bryan S. Turner masalah perbedaan sosial dan kebudayaan sejatinya telah menjadi persoalan klasik dalam ilmu-ilmu sosial dan humaniora di abad modern ini. Oleh karenanya, komitmen intelektual yang terus dipegang olehnya, serta berdasarkan contoh di atas, ia lebih dari sekedar sosiolog dari Barat yang orientalis, Bryan S. Turner sejatinya sangat layak untuk dijadikan sebagai tauladan. Tentu hal ini dimaksudkan untuk memberikan tafsir yang objektif terhadap entitas kebudayaan yang lain.

C. Menimbang Gagasan Orientalisme Bryan S. Turner

1. Redefinisi Konsep Dunia Timur

Orientalisme seperti yang dijelaskan Bryan S. Turner merupakan seperangkat sistem ide yang berpengaruh sebagai sistem jaringan dari pelbagai kepentingan dan beragam makna yang bersifat mempunyai dampak terhadap konteks sosial. Dengan cara inilah, Barat dalam konteks ini tidak hanya ingin mendominasi dunia di luar dirinya melalui imperialisme baik dalam ranah politik, militer.

Dengan ungkapan yang lain, dan meminjam pendapat Edward W. Said, bahwa orientalisme sangat erat hubungannya dengan kolonialisme.

Bahkan, kolonialisme tidak hanya sekedar misi Barat. Akan tetapi lebih merupakan suatu pengukuhan superioritas Barat lewat penaklukan yang tidak lagi secara fisik, tapi ia dilakukan dengan cara 'representasi' lewat 'pengetahuan'. Pengetahuan inilah yang disebut dengan orientalisme. Dalam konteks orientalisme Barat (sang orientalis) berbicara 'atas nama' Timur tentang karakter, budaya, kebiasaan, dan Timur.

Namun dalam perkembangannya, dengan beriringnya kemerdekaan yang diperoleh oleh negara jajahan, Barat tidak lagi menggunakan kekuatan konfrontatif, strategi yang dilakukan oleh Barat berubah dengan melalui konstruksi wacana yang dianggap abash untuk menggambarkan dunia non-Barat. Kondisi yang demikian ini juga diperparah dan ditopang oleh laju atau perkembangan kapitalisme dan modernisme kebudayaan yang telah menimbulkan keruntuhan besar dalam keyakinan dan komitmen agama.

Era globalisasi (*the age of globalization*) yang dalam beberapa literatur dinyatakan bermula pada dekade 1990-an, dan ditandai dengan adanya fenomena penting dalam bidang ekonomi merupakan tantangan penting bagi umat manusia, dan umat Islam secara khusus. Karena dalam kaitan ini tidak lagi oleh batas geografis, budaya, maupun ideologi.

Oleh karena itu, perbincangan orientalisme khususnya mengenai pendikotomian adanya disparitas antara Barat dan Timur merupakan sebuah hal yang yang mengalami kerancuan sebab memiliki kekurangan termasuk pendikotomian wilayah geografis jika wilayah Asia di letakkan sebagai posisi timur. Sungguh pun demikian, penggambaran tersebut tidak

menemukan relevansinya. Dengan kata lain, bahwa gambaran tersebut sangat tidak relevan dalam gugusan realitas, sebab wilayah yang ada di Asia memiliki berbagai macam kemiripan budaya di Eropa dan Amerika yang *notabene* sebagai Barat. Jika di dalam studi orientalisme kita lekatkan pada pendekatan agama, yaitu misalnya, Islam sebagai agama Timur dan Kristen sebagai agama Barat. Pendekatan ini sebuah tanda tanya besar untuk menjelaskan Timur dan Barat sebab Timur memiliki berbagai macam agama selain dari Islam sebagai Agama yang dominan.

Lebih lanjut ia menjelaskan, bahwa Islam memberikan sumbangan kultural berharga bagi barat dan menjadi kebudayaan yang dominan di beberapa masyarakat mideterania. Sementara, Islam tidak selamanya bersifat Timur, Kristen pun sebenarnya demikian bahwa agama Kristen sebagai agama Barat. Sebagai kepercayaan semitik yang berakar pada agama abrahamik, Kristen dapat di pandang sebagai agama Timur. Sementara Spanyol, Sisilia dan Eropa Timur, dapat di pandang menjadi agama Barat.²²

Bahkan, Definisi tentang Islam kian menjadi kontroversial ketika menjadi wacana di kalangan orientalisme, sebab Islam dipahami telah menjadi kekuatan yang dapat menjadi ancaman bagi Barat setelah berakhirnya perang dingin atau perang urat syaraf yang di lakukan oleh Amerika Serikat dan Sekutunya dengan Uni Soviet dan Sekutunya. Di akhiri oleh kemenangan Amerika Serikat dan sekutunya yang tidak lagi

²² Bryan S. Turner, *Runtuhnya Universalitas Sosiologi Barat.*, 55.

mempunyai tandingan yang melahirkan negara Adidaya. Uni Soviet menjadi terpecah belah untuk menuntut kemerdekaan masing-masing.

Berakhirnya perang dingin tersebut melahirkan ancaman kultural baru terhadap Barat yaitu Islam. Sebab mereka menganggap bahwa saat ini Islam telah mengalami kebangkitan yang sebagaimana yang telah dilakukan oleh para pendahulunya. Sebagai bukti terjadinya revolusi Islam Iran yang bisa di kategorikan selevel dengan revolusi Prancis dan Revolusi Inggris.

Lebih dari itu, dari perkembangan pengetahuan, Islam dan Kristen di perhadapkan oleh perkembangan ilmu pengetahuan sekuler yaitu logika dan retorika sebagaimana yang telah berkembang di Yunani pada masa itu. Akan tetapi dalam perkembangannya pada masa abad pertengahan Kristen mengalami sebuah masa kegelapan yang harus mengekor kepada Islam. Hal ini bukan tanpa dasar, Islam dalam kaitan ini umat Islam telah mampu mentransmisikan Pengetahuan Yunani, utamanya pengaruh Aritoteles terhadap beberapa filsuf Islam awal, sebut saja misalnya, Averroes (Ibn Rush), Avicenna (Ibn Sinā), al-Kindī, dan al-Rāzī.²³ Kontribusi Islam dalam ilmu pengetahuan sangat terasa sekali di bidang sains yaitu ilmu kedokteran, optik dan kimia. Kontribusi ini memberikan hak istimewa terhadap Islam terutama perkembangan sains.

Namun, sumbangsih yang dilakukan oleh para filsuf Islam telah diingkari oleh orang-orang barat terhadap kontribusi perkembangan

²³ Ibid., 96.

pengetahuan saat ini. Seperti yang di kemukakan oleh filsuf Ernest Renan, sebagai seorang filsuf Prancis mengatakan bahwa mereka tinggal di Timur atau Afrika terbentur oleh suatu cara yang di dalamnya terdapat pemikiran yang benar-benar fatalistik yang menjadi lingkaran besi baginya dan bersifat tertutup, dan di anggap tidak mampu mempelajari gagasan yang baru.²⁴ Seperti yang dikutip oleh Edward Said, Pandangan ini menganggap bahwa Islam hanyalah pembawa Ilmu pengetahuan dan filsafat Yunani yang steril bagi peradaban Eropa dan ditegaskan kembali dengan prasangka yang lebih halus.²⁵

Akhirnya, mengikuti saran Bryan S. Turner, dan berdasarkan pemikiran ini, solusi untuk mengatasi etnosentrisme dalam pelbagai realitas sosial, maka menjadi keharusan bagi kita untuk menekankan pada puspa ragam persamaan yang mempersatukan tradisi Kristen, Yahudi, dan Islam. Hal ini tidak lain untuk bersama-sama guna menyediakan dasar bagi suatu kebudayaan global.²⁶

2. Dari Orientalisme Menuju Sosiologi Kritis

Dalam konstruksi modern, ilmu pengetahuan, termasuk di dalamnya ilmu sosial, dapat dikelompokkan menjadi atau ke dalam ilmu teoritis dan ilmu praktis. Cita-cita ilmu teoritis adalah memberikan penjelasan tentang suatu kenyataan tanpa dimbalikan dengan sikap berpihak, dan tanpa dipengaruhi oleh hasrat, maupun keinginan tertentu.

²⁴ Ibid., 96.

²⁵ Edward W. Said, *Orientalisme*, "Terj.", Asep Hikmat (Bandung: Pustaka, 1985), 183.

²⁶ Bryan S. Turner, *Runtuhnya Universalitas Sosiologi Barat.*, 103.

Dengan sikap tersebut, diharapkan nantinya dapat diperoleh atau menghasilkan pengetahuan sejati tentang kenyataan dan keadaan, pengetahuan sejati tersebut merupakan pantulan dari realitas obyektif. Apabila pengetahuan obyektif tersebut nantinya diterapkan untuk suatu pengetahuan tertentu, maka kita sejatinya telah memasuki ilmu praktis yang ditandai secara khas oleh aplikasi teknis dari pengetahuan teoritis. Pengetahuan teoritis sejatinya melukiskan kenyataan sebagaimana adanya, dan bukannya melukiskan sesuatu yang diinginkan atau yang dikehendaki supaya terjadi. Dalam kaitan ini kita membicarakan tentang sifat empiris dan sifat normatif dari sebuah ilmu pengetahuan.²⁷

Sepintas lalu mejadi tampak bahwa teori dan praktek merupakan dua tahapan yang terpisah dan tanpa saling pengaruh. Teori sejatinya berikhtiar menyiapkan pengetahuan yang sudah barang tentunya terjamin akan obyektifitasnya, yang kemudian dimanfaatkan dalam gugusan praktek. Sedang dalam gugusan praktek memuat di dalamnya dua unsur utama. Pertama, adalah masalah nilai yang menyebabkan orang bersikap nertal atau berpihak, dan kemudian menimbulkan masalah lanjutan, yaitu apakah ilmu tersebut bebas nilai atau tidak. Kedua, adalah unsur kepentingan, yang mungkin hendak dilegitimasi oleh pengetahuan yang dibangunnya, yang kemudian menimbulkan masalah apakah mengandung ideologi tertentu atau tidak.

²⁷ Richard J. Bernstein, *The Restructuring of Social and Political Theory* (London: Methuen & Co. Ltd, 1976), 173.

Dalam kaitan dengan di atas ini, membicarakan orang lain, merupakan problem tersendiri dalam seluruh proses interaksi manusia. Hal ini juga merupakan salah satu hal yang menjadi perdebatan dalam ranah ilmu-ilmu sosial. Meminjam konstruksi yang dilakukan oleh Edward W. Said, relasi Barat dan Islam (Timur) seperti halnya sebuah "teater". Islam, tepatnya gambaran tentang Islam dalam kaitan ini seperti halnya sebuah teater yang memang sengaja diciptakan oleh Barat. Di sini para penonton disugahi ragam pertunjukan dengan latar, narasi, kostum dan narasi yang sudah barang tentu telah disiapkan oleh Barat, melalui reportair budaya inilah imajinasi Barat dibangun.²⁸ Dengan arti yang sama gambaran dunia Timur-Islam yang dikembangkan oleh Barat, dalam kaitan ini interpretasi Max Weber mengenai Islam, lewat diskursus orientalisme sesungguhnya adalah media Barat di mana budaya Barat diperkenalkan sebagai budaya unggul melebihi terhadap dunia yang lain.

Tentu, ini mempunyai akibat lanjutan, akibat hubungan yang tidak seimbang tersebut telah melahirkan dua formasi sosial (*social formation*). Formasi pertama telah melahirkan bentuk budaya yang unggul yang menindas, menguasai dan mengontrol sistem politik dan ekonomi. Sedangkan formasi yang kedua melahirkan kelas sosial tertindas yang pada akhirnya melahirkan alienasi sosial akibat melahirkan krisis identitas. Kelompok-kelompok penindas inilah yang kemudian mendapat perlawanan dari masyarakat.

²⁸ Untuk diskusi lebih lanjut lihat, Akbar S. Ahmed, *Postmodernism: Bahaya dan Harapan Bagi Islam* (Bandung: Mizan, 1992).

Persoalannya adalah, mungkinkah tercipta tata hubungan yang harmoni dengan didasari oleh sikap saling menghormati. Refleksi dari realitas inilah yang coba diramu oleh Bryan S. Turner. Oleh karenanya, dalam rangka untuk menghindari penilaian seperti di atas, menurut Bryan S. Turner, bahwa sudah saatnya sosiologi menjadi sebuah kajian yang terbuka bagi keseragaman pandangan dalam menilai masyarakat-masyarakat, baik di Timur maupun Barat. Di zaman postmodern ini maka kajian mengenai sebuah persoalan, misalnya tentang orientalisme, tidak bisa lagi dianggap sebagai sebuah pengamatan yang final, universal, dan menjadi satu-satunya kebenaran.

Dalam konteks ini, Bryan S. Turner mengajukan sebuah pandangan sosiologi yang multi-paradigmatik. Secara tegas ia mengembangkan analisa metode sosiologis yang berpusat pada subyek. Ia sangat menolak terhadap kecenderungan epistemologi yang bersifat positivistik, yaitu suatu pendekatan yang dimaksudkan untuk mengerti, sekaligus memahami akan makna yang mendasari peristiwa dan historis. Oleh karenanya, wacana orientalisme yang telah mengakar kuat pada masyarakat Barat menjadi kajian sosiologi yang sangat hegemonik, dan kini layak untuk “dibongkar” kembali untuk membuat keseimbangan pandangan tentang Islam dan Barat yang obyektif. Baginya, ada beberapa langkah lanjutan yang harus dilakukan, untuk mewujudkan keinginan dimaksud. Langkah lanjutan tersebut yang paling terpenting adalah adanya keberanian dan kerelaan keduanya untuk meninjau kembali terhadap pandangan-pandangan yang

telah menjadi pegangan. Peninjauan ini menjadi penting dan mempunyai relevansi untuk melihat keakuratan dari konstruksi paradigma yang dibangun dengan disertai pertimbangan-pertimbangan obyektifitas.